

Membangun Intensi Kewirausahaan: Peran Efikasi Diri dalam Konteks Pendidikan Kewirausahaan dan Stereotip Gender di Morowali

Niluh Putu Evvy Rossanty^{1*}, Wiri Wirastuti², Salma D³, Arson Abd. Rasyid Nunu⁴

PSDKU Morowali, Universitas Tadulako

* npe.rossanty@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran efikasi diri sebagai mediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan dan stereotip gender terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Morowali dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Variabel pendidikan kewirausahaan diukur melalui tujuh indikator, yaitu: pembentukan karakter, teknik pengambilan keputusan dan risiko, pengetahuan berwirausaha, keterampilan berwirausaha, kemampuan berwirausaha, pengalaman berwirausaha, dan kreativitas. Sementara itu, variabel stereotip gender diukur melalui delapan indikator, seperti: keberanian perempuan berwirausaha dan peran perempuan dalam kehidupan ekonomi keluarga. Variabel efikasi diri diukur sebagai variabel mediasi, dan intensi kewirausahaan sebagai variabel dependen diukur dengan lima indikator, di antaranya: keyakinan membuka usaha sendiri setelah lulus dan kesenangan membuka usaha sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan stereotip gender berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri. Selanjutnya, efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Hasil uji mediasi membuktikan bahwa efikasi diri memediasi secara parsial hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan stereotip gender terhadap intensi kewirausahaan. Penelitian ini merekomendasikan kepada pihak kampus untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan melalui pendekatan praktik langsung dan pembentukan karakter kewirausahaan. Selain itu, pemerintah daerah disarankan untuk mengurangi stereotip gender dan menciptakan kebijakan pro-kewirausahaan yang inklusif bagi mahasiswa.

Kata kunci: Efikasi Diri; Pendidikan Kewirausahaan; Stereotip Gender; Intensi Kewirausahaan;

Abstract. This study aims to analyse the role of self-efficacy as a mediating influence of entrepreneurship education and gender stereotypes on student entrepreneurial intentions. This research was conducted on students in Morowali with a quantitative approach using the Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method. Entrepreneurship education variables are measured through seven indicators, namely: character building, decision-making and risk techniques, entrepreneurial knowledge, entrepreneurial skills, entrepreneurial ability, entrepreneurial experience, and creativity. Meanwhile, gender stereotyping variables were measured through eight indicators, such as: women's entrepreneurial courage and women's role in family economic life. The self-efficacy variable was measured as a mediating variable, and entrepreneurial intention as the dependent variable was measured by five indicators, including: confidence in opening their own business after graduation and pleasure in opening their own business. The results showed that entrepreneurship education and gender stereotypes have a significant effect on self-efficacy. Furthermore, self-efficacy has a positive and significant effect on students' entrepreneurial intention. The mediation test results prove that self-efficacy partially mediates the relationship between entrepreneurship education and gender stereotypes on entrepreneurial intention. This study recommends the campus to improve the quality of entrepreneurship education through hands-on approach and entrepreneurial character building. In addition, local governments are advised to reduce gender stereotypes and create inclusive pro-entrepreneurship policies for students.

Keywords: Self-efficacy; Entrepreneurship Education; Gender Stereotypes; Entrepreneurial Intention;

Pendahuluan

Universitas Penelitian pembinaan merupakan salah satu skema riset yang ada dalam ini Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Tadulako Tahun 2020-2024 bidang fokus riset tentang sosial humaniora-seni budaya-pendidikan. Tema bidang pembinaan tentang ekonomi dan SDM. Topik dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan, stereotip gender, efikasi diri dan intensi kewirausahaan. Penelitian ini difokuskan untuk melihat faktor-faktor apa yang dapat mendorong dan meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa dengan melihat dari karakteristik kepribadiannya, faktor lingkungan formal seperti pendidikan kewirausahaan yang diperolehnya dan faktor sosial budaya seperti adanya stereotip gender

yang terbentuk secara budaya. Penelitian ini menggunakan mahasiswa yang masih duduk di bangku kuliah karena menurut Indarti dan Rostiani (2008) keinginan mahasiswa untuk berwirausaha atau membuka usaha sendiri merupakan sumber lahirnya pengusaha - pengusaha masa depan. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial, sementara mereka berada di bangku kuliah dan salah satu faktor pendukung berwirausaha adalah adanya keinginan (*intention*).

Pembentukan intensi kewirausahaan oleh individu bergantung pada keinginan yang timbul dan kemapanan yang didapat dari perilaku kewirausahaan (Krueger., Relly dan Calstrud, 2000). Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa hubungan yang paling kuat antara intensi kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan adalah bahwa perilaku kewirausahaan dapat diprediksi dengan melihat intensi kewirausahaannya. Pendidikan kewirausahaan dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda, dan mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha di masa depan. Kebutuhan wirausaha mandiri sudah sangat mendesak mengingat terbatasnya lapangan pekerjaan terutama di sektor formal dan bertambahnya jumlah pencari kerja setiap tahun yang semakin meningkat. Namun rendahnya kualitas SDM dan rendahnya minat dan Intensi kewirausahaan di kalangan lulusan perguruan tinggi menjadi kendala tersendiri (Kasmir, 2009; Susilaningsih, 2007; Sani, 2010 dan Setyoko, 2010).

Efikasi diri memainkan peran penting dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan, stereotip gender, dan intensi kewirausahaan mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan dan stereotip gender dapat memengaruhi efikasi diri mahasiswa, dan efikasi diri kemudian dapat memengaruhi intensi kewirausahaan mereka (Khurshid & Khan, 2017). Peran efikasi diri dalam konteks wirausaha mahasiswa dan untuk mengembangkan intervensi yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri dan intensi kewirausahaan. Sehingga mahasiswa dapat menjadi penggerak di tengah masyarakat, untuk mengembangkan semua sumber daya di semua sektor.

Kabupaten Morowali adalah salah satu Kabupaten di Sulawesi Tengah, yang kaya akan sumber daya alam. Tumbuhnya ekonomi di Kabupaten Morowali lebih diperankan oleh pemodal asing yang banyak bergerak di sektor pertambangan, kehutanan dan perikanan, sedangkan sektor industri yang banyak menyerap tenaga kerja sangat terbatas, sehingga pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja tidak sejalan, dan tingkat pengangguran lulusan semua jenjang pendidikan semakin besar. (Tabel 1)

Tabel 1. Jumlah Pencari Kerja Terdaftar di Kabupaten Morowali (Jiwa), 2015-2023

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Jumlah pencari kerja			
	Laki-laki		Perempuan	
	2015	2023	2015	2023
Tidak/Belum pernah sekolah	-	20,00	-	4,00
Tidak/Belum tamat SD		31,00	-	7,00
Sekolah Dasar	170,00	54,00	33,00	6,00
Sekolah Menengah Pertama	351,00	269,00	124,00	94,00
Sekolah Menengah Atas	2266,00	5188,00	616,00	1232,00
Diploma I/II/III	122,00	113,00	261,00	148,00
Universitas	382,00	675,00	223,00	688,00
Jumlah	3291,00	6350,00	1257,00	2119,00

Sumber: <https://morowalikab.bps.go.id>

Sementara itu berdasarkan data BPS Kabupaten Morowali Tahun 2024, sebanyak 1.002,42 ribu orang (65,70 persen) bekerja pada kegiatan informal, turun 1,16 persen poin dibanding Februari 2023. Persentase setengah penganggur naik sebesar 1,10 persen poin, sementara persentase pekerja paruh waktu turun sebesar 1,56 persen poin dibandingkan Februari 2023. Semestinya dengan pertumbuhan ekonomi yang tergolong cukup tinggi dapat tercipta lebih banyak lapangan kerja yang dapat menampung jumlah angkatan kerja yang terus meningkat.

Mahasiswa Morowali seharusnya dapat menjadi motor penggerak kemajuan dan menciptakan lapangan kerja baru di daerah mereka, minat wirausaha mahasiswa Morowali dapat menjadi potensi yang besar untuk berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal.

Perkembangan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Kabupaten Morowali tidak terlepas dari ciri faktor ekonomi di daerah ini. Sektor tradisional yaitu sektor pertanian dan perkebunan cenderung mensuplai kebutuhan pasar lokal, sedangkan sektor modern yaitu sektor kehutanan, perikanan lebih berorientasi pada ekspor. Sektor modern lebih dikuasai oleh pendatang dan pemodal asing.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis Konsep Kewirausahaan dan intensi kewirausahaan

Pemahaman mengenai kewirausahaan sebaiknya tidak dibatasi hanya pada ranah bisnis, tetapi kewirausahaan dipahami sebagai sebuah paradigma yaitu paradigma yang mendorong siapapun termasuk individu maupun kelompok yang sanggup menyikapi skenario lingkungan yang penuh ketidakpastian, selalu berubah dengan suatu pola sikap yang konstruktif yaitu mampu mengolah kompleksitas menjadi peluang yang menguntungkan.

Beberapa penulis mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut: Hardjanto (2010), mengemukakan kewirausahaan adalah “Kewirausahaan mengandung suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain.” Riyanti (2010) mengemukakan, bahwa wirausaha adalah seorang yang mempunyai visi dan misi, seorang yang memiliki kebutuhan prestasi yang lebih tinggi. Wantara (2010) mengemukakan bahwa wirausaha adalah mereka yang menciptakan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Salah satu faktor pendukung wirausaha adalah adanya keinginan.

Keinginan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) disebut sebagai intensi yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi adalah bagian penting dalam *Theory of reasoned action*. Intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku, karena ia menjembatani sikap dan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan intensi atau keinginan melakukan perilaku terutama perilaku berwirausaha (*entrepreneurial intentions*) yaitu kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku/pekerjaan/tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuannya adalah untuk berwirausaha atau memulai/membentuk suatu bisnis/usaha mandiri.

Pendidikan Kewirausahaan

Program-program pendidikan kewirausahaan yang mencakup pemberian pengetahuan, kreatifitas, keterampilan, pengalaman serta teknik-teknik pengambilan keputusan dan resiko, (Frazier dan Niem, 2008) program pendidikan pelatihan kewirausahaan mencakup juga pembentukan karakter dan kemampuan berwirausaha (Hansenmark, 1998) Pendidikan Kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pendidikan

kewirausahaan yang memberikan muatan pembentukan karakter, pengetahuan, kreatifitas, pengalaman, keterampilan dan penguasaan teknik-teknik pengambilan keputusan dan resiko dan kemampuan berwirausaha.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pendidikan kewirausahaan ada 7 indikator (Hansenmark, 1998; Frazier dan Niem, 2008).

- a. Pembentukan karakter : pembentukan karakter menyangkut peningkatan rasa percaya diri mahasiswa untuk berwirausaha
- b. Penguasaan teknik pengambilan keputusan dan resiko: berhubungan dengan pemberian teknik-teknik dalam mengatasi masalah dan resiko yang dibutuhkan untuk berwirausaha.
- c. Pengetahuan kewirausahaan: pemberian pengetahuan : dalam merencanakan usaha
- d. Keterampilan berwirausaha: pemberian berbagai keterampilan berwirausaha yang dibutuhkan
- e. Kemampuan berwirausaha : kemampuan untuk mengelola usaha
- f. Pengalaman berwirausaha: yaitu pengalaman dalam mendirikan dan menjalankan usaha
- g. Kreatifitas : yaitu mahasiswa dapat menciptakan ide-ide bisnis

Konsep Stereotip Gender

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial maupun budaya, sehingga sejak lahir telah terbentuk anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya yang merujuk pada peran dan perilaku yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam melalui proses sosialisasi dan sejumlah tuntutan yang berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Perempuan dan laki-laki memang berbeda secara biologis, tetapi perbedaan biologis ini kemudian ditafsirkan dan dikembangkan sedemikian rupa oleh setiap kebudayaan menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dan berperilaku dalam berkegiatan serta apa hak, sumber daya, dan kekuasaan yang mereka miliki (Nugroho, 2008). Heilman *et al.* (2004) mengemukakan stereotip gender tidak hanya menjelaskan karakteristik laki-laki dan perempuan berdasarkan sifat (*stereotip deskriptif*) tapi juga peran mereka seharusnya (*stereotip perspektif*).

Lebih jauh dikemukakan bahwa teori peran gender mempostulasikan sebuah hubungan dan stereotip sehingga orang memainkan peran tertentu. Distribusi peran secara tradisional menentukan tugas yang meminta karakteristik instrumental agentic untuk pria dan tugas-tugas yang meminta kualitas komunal ekspresif pada wanita. Stereotip gender terdiri dari kepercayaan tentang ciri dan karakteristik psikologis, seperti halnya aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan pria atau wanita. Peran gender ditetapkan oleh perilaku, sedangkan stereotip gender merupakan kepercayaan dan sikap tentang *masculinity* dan *femininity*. Konsep peran gender dan stereotip gender cenderung berkaitan. Ketika orang mengasosiasikan suatu pola perilaku, baik dengan pria maupun wanita, mereka dapat mengabaikan variasi dan pengecualian individu, serta meyakini bahwa perilaku tersebut tak dapat diacuhkan dihubungkan dengan satu gender dan bukan gender lainnya. Oleh karena itu, peran gender melengkapi bahan stereotip gender.

Stereotip gender terdiri dari kepercayaan tentang ciri dan karakteristik psikologis, seperti halnya aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan pria atau wanita. Peran gender ditetapkan oleh perilaku, sedangkan stereotip gender merupakan kepercayaan dan sikap tentang *masculinity* dan *femininity*. Konsep peran gender dan stereotip gender cenderung berkaitan. Ketika orang mengasosiasikan suatu pola perilaku, baik dengan pria maupun

wanita, mereka dapat mengabaikan variasi dan pengecualian individu, serta meyakini bahwa perilaku tersebut tak dapat diacuhkan dihubungkan dengan satu gender dan bukan gender lainnya. Oleh karena itu, peran gender melengkapi bahan stereotip gender.

Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan pribadi yang kuat terhadap kemampuan berwirausaha yang dimiliki untuk memulai suatu bisnis Menurut Prodan & Drnovsek (2008) bahwa efikasi diri berwirausaha lebih tepat dihubungkan dengan kewirausahaan terkait dengan keyakinan akan: (1) kemampuan manajerial; (2) kemampuan inovasi; (3) kemampuan pemasaran dan (4) kemampuan keuangan.

Efikasi diri dalam penelitian ini adalah keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan berwirausaha yang dimiliki seperti kemampuan manajerial, kemampuan inovasi, kemampuan pemasaran dan kemampuan keuangan (Othman & Hisam, 2020). Ada 4 Indikator untuk mengukur efikasi diri berwirausaha (Prodan & Drnovsek, 2008)

- a. Kemampuan manajerial: kemampuan dalam mendefinisikan peran organisasi
- b. Kemampuan inovasi: kemampuannya berkaitan dengan menciptakan ide bisnis
- c. Kemampuan pemasaran : kemampuannya dalam mencari informasi pasar
- d. Kemampuan Keuangan: kemampuan dalam mencari informasi sumber modal

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis dan selanjutnya melakukan eksplanasi terhadap beberapa variabel, sehingga penelitian ini bersifat *explanatory research*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan didukung dengan hasil wawancara untuk memperjelas temuan hasil secara statistik. Analisis model struktural menggunakan *SEM PLS*.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Morowali tepatnya di Kota Bungku berdasarkan pertimbangan: Kota Bungku merupakan ibukota Kabupaten Morowali yang menjadi tujuan studi karena terdapat beberapa kampus baik Negeri maupun swasta. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa asli Morowali yang sedang mengambil program strata satu dan mendapatkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib.

Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling karena populasi tidak diketahui jumlah anggotanya, dan dengan purposive sampling sebagai teknik penentuan sampelnya. Alat analisis *Partial least square* dengan menggunakan program PLS.5.0, maka ukuran sampel menurut Ferdinand, (2014), bahwa pedoman ukuran sampel adalah 100 – 200 sampel untuk teknik *maximum likelihood estimation* tergantung pada jumlah parameter yang diestimasi. Berdasarkan pedoman tersebut, maka jumlah sampel pada penelitian ini ditetapkan sebanyak 100 orang.

Kriteria anggota populasi akses (sasaran) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdaftar aktif sebagai mahasiswa reguler semester genap pada tahun akademik 2023/2024.
- b. Belum pernah bekerja.
- c. Minimal telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Morowali adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Kabupaten Morowali adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Bungku Tengah. Kabupaten

Morowali memiliki luas sebesar 5.472 km² dan berpenduduk sekitar 176.244 jiwa (2023) Gambaran umum tentang Morowali adalah sebagai berikut :

Secara geografi lokasi terletak di bagian tengah Sulawesi, Morowali berbatasan dengan Laut Sulawesi di sebelah utara dan kabupaten lain seperti Poso dan Donggala. Luas wilayah Kabupaten Morowali memiliki luas yang cukup besar, dengan beragam topografi, termasuk pegunungan dan hutan.

Secara ekonomi, Kabupaten Morowali kaya akan sumber daya alam, terutama nikel dan mineral lainnya, yang menjadi pendorong utama ekonomi daerah. Terdapat banyak perusahaan pertambangan dan industri pengolahan, termasuk pabrik pengolahan nikel. Kabupaten Morowali dihuni oleh berbagai suku, termasuk suku lokal yang memiliki tradisi dan budaya unik. Berbagai festival dan kegiatan adat sering diselenggarakan, mencerminkan kekayaan budaya daerah.

Berdasarkan Infrastruktur yang dimiliki maka akses transportasi masih berkembang, dengan jalan darat dan pelabuhan yang mendukung mobilitas barang dan orang. Terdapat fasilitas umum seperti pendidikan dan kesehatan, meskipun masih ada tantangan dalam hal akses dan kualitas. Selain itu Kabupaten Morowali memiliki potensi pariwisata, dengan keindahan alam seperti pantai, pegunungan, dan hutan yang bisa dijelajahi. Aktivitas wisatawan termasuk hiking, menyelam, dan menikmati keindahan alam yang masih alami.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini hanya memiliki satu karakteristik yaitu karakteristik berdasarkan jenis kelamin, berikut ini merupakan karakteristik responden pada penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pria	35	35%
2	Wanita	65	65%
Total		100	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 orang (65%) lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (35 %). Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan tambang di Morowali, yang menarik minat lulusan SMA terutama yang laki-laki untuk langsung bekerja di perusahaan.

Hasil Analisis Data

Evaluasi pengukuran Outer model

Dalam PLS tahap evaluasi model pengukuran (outer model) untuk memastikan pengukuran yang digunakan valid dan reliabel, uji validitas dan reliabilitas dilakukan melalui dua tahapan: validitas konvergen dan validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk.

a. Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen diuji melalui nilai loading factor, Average Variance Extracted (AVE), dan reliabilitas konstruk. Hasil pengujian dari uji validitas konvergen (*Convergent Validity*) dapat dilihat pada tabel 3 (dua) diatas menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah ditemukan memiliki nilai outer loading di atas 0,70. Nilai ini menunjukkan bahwa semua indikator secara signifikan terkait dengan konstruk yang

diukur. Sehingga hasil dari indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa telah memenuhi uji validitas konvergen.

Tabel 3. Outer Loading

Konstruk	Indikator	Loading Factor	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan	X1.1	0.75	Valid
	X1.2	0.82	Valid
	X1.3	0.78	Valid
	X1.4	0.81	Valid
	X1.5	0.79	Valid
	X1.6	0.76	Valid
	X1.7	0.83	Valid
Efikasi Diri	ED1	0.85	Valid
	ED2	0.88	Valid
	ED3	0.80	Valid
Stereotip Gender	SG1	0.77	Valid
	SG2	0.82	Valid
	SG3	0.81	Valid
	SG4	0.79	Valid
	SG5	0.76	Valid
	SG6	0.78	Valid
	SG7	0.75	Valid
	SG8	0.83	Valid
Intensi Kewirausahaan	Y3.1	0.88	Valid
	Y3.2	0.87	Valid
	Y3.3	0.85	Valid
	Y3.4	0.84	Valid
	Y3.5	0.86	Valid

Kriteria Validitas: Loading Factor ≥ 0.7 , AVE ≥ 0.5

b. Average Variance Extracted (AVE)

Metode lain yang digunakan untuk menguji validitas diskriminan (Discriminant Validity) adalah dengan membandingkan nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Uji validitas diskriminan yang baik ditunjukkan dari nilai Average Variance Extracted (AVE) jika masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50 (Ghozali dan Latan, 2015:36)

Tabel 4. Hasil Average Variance Extracted (AVE)

Konstruk	AVE	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan	0.625	Valid
Efikasi Diri	0.713	Valid
Stereotip Gender	0.601	Valid
Intensi Kewirausahaan	0.723	Valid

c. Uji Reliabilitas Konstruk

Reliabilitas diuji melalui *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha*. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* diatas 0,70 (Ghozali dan Latan, 2015:37)

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (CR)	AVE	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan	0.87	0.90	0.56	Reliabel
Efikasi Diri	0.82	0.88	0.54	Reliabel
Stereotip Gender	0.85	0.89	0.58	Reliabel
Intensi Kewirausahaan	0.88	0.91	0.61	Reliabel

Kriteria Reliabilitas: Cronbach's Alpha ≥ 0.7 , Composite Reliability ≥ 0.7

Berdasarkan hasil dapat di interpretasi: Semua nilai AVE > 0,5 dan Composite Reliability > 0,7, sehingga indikator memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

1. Koefisien Jalur Langsung

Tabel berikut menampilkan koefisien jalur (Path Coefficient) dan nilai signifikan antar variabel.

Tabel 6. Path Coefficient

Hubungan Antar Variabel		Koefisien Jalur (β)	t-Statistic	p-Value	Ket
Pendidikan Kewirausahaan	Kewirausahaan $\rightarrow$ Intensi	0.45	7.12	0.000	Signifikan
Stereotip Gender	Stereotip Gender $\rightarrow$ Intensi Kewirausahaan	-0.30	3.25	0.001	Signifikan
Pendidikan Kewirausahaan	Pendidikan Kewirausahaan $\rightarrow$ Efikasi Diri	0.50	8.10	0.000	Signifikan
Stereotip Gender	Stereotip Gender $\rightarrow$ Efikasi Diri	-0.35	4.21	0.000	Signifikan
Efikasi Diri	Efikasi Diri $\rightarrow$ Intensi Kewirausahaan	0.40	6.80	0.000	Signifikan

Koefisien jalur hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan sebesar 0.45, dengan t statistic sebesar 7.12, dengan p-Value 0,000. Koefisien jalur hubungan antara Stereotip gender terhadap intensi kewirausahaan sebesar -0.30, dengan t statistic sebesar 3.25, dengan p-Value 0,0001. Koefisien jalur hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri sebesar 0.50, dengan t statistic sebesar 8.10, dengan p-Value 0,000. Koefisien jalur hubungan antara Stereotip gender terhadap efikasi diri sebesar -0.35, dengan t statistic sebesar 4.21, dengan p-Value 0,000. Koefisien jalur hubungan antara efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan sebesar 0.40, dengan t statistic sebesar 6.80, dengan p-Value 0,000.

2. Nilai R-Square (R^2)

Tabel 7. R Square

Variabel Dependen	R^2	Keterangan
Efikasi Diri	0.40	Moderat
Intensi Kewirausahaan	0.55	Kuat

Nilai R square untuk Variabel Pendidikan Kewirausahaan dan Stereotip Gender menjelaskan 40% variansi terhadap Efikasi Diri, sedangkan variabel-variabel tersebut (termasuk Efikasi Diri) menjelaskan 55% variansi terhadap Intensi Kewirausahaan.

Uji Mediasi Efikasi Diri

Tabel berikut menunjukkan uji mediasi peran Efikasi Diri terhadap intense kewirausahaan:

Tabel 8. Peran Mediasi Efikasi Diri

Jalur Mediasi	Indirect Effect	t-Statistic	P-Value	Ket
Pendidikan Kewirausahaan → Efikasi Diri → Intensi Kewirausahaan	0.20	4.25	0.000	Mediasi Parsial
Stereotip Gender → Efikasi Diri → Intensi Kewirausahaan	-0.14	3.10	0.002	Mediasi Parsial

Berdasarkan table peran mediasi maka Efikasi Diri memediasi sebagian (parsial) pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Stereotip Gender terhadap Intensi Kewirausahaan.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membangun intensi kewirausahaan mahasiswa. Pembentukan Karakter. Pembentukan karakter kewirausahaan, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, dan mandiri, membantu mahasiswa memiliki mental yang kuat untuk memulai usaha. Karakter yang baik akan mempengaruhi keyakinan mahasiswa untuk membuka usaha setelah lulus dan kesenangan membuka usaha.

Teknik Pengambilan Keputusan dan Risiko Mahasiswa yang dilatih untuk mengambil keputusan cepat dan menghadapi risiko dengan baik akan merasa lebih percaya diri untuk membuka usaha. Keahlian ini berdampak pada keyakinan membuka usaha setelah lulus dan kemauan membuka usaha bila memiliki modal

Pengetahuan Berwirausaha, pengetahuan tentang konsep bisnis, perencanaan usaha, dan pemasaran memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana usaha dijalankan. Pengetahuan ini mendorong mahasiswa untuk merasa tertarik berwirausaha karena pendapatan yang besar dan kebebasan bekerja

Keterampilan Berwirausaha, penguasaan keterampilan praktis, seperti manajemen keuangan, operasional, dan negosiasi, meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam membuka usaha. Keterampilan ini berpengaruh terhadap kesenangan membuka usaha) dan keyakinan membuka usaha setelah lulus.

Kemampuan Berwirausaha, kemampuan untuk mengidentifikasi peluang usaha, memecahkan masalah, dan berinovasi membantu mahasiswa merasa yakin bahwa mereka mampu berwirausaha. Hal ini terkait dengan keyakinan membuka usaha setelah lulus dan kesenangan membuka usaha sendiri.

Pengalaman Berwirausaha, pengalaman langsung melalui praktik kewirausahaan atau magang memberikan wawasan nyata tentang dunia usaha. Pengalaman ini meningkatkan keinginan membuka usaha jika memiliki modal yang cukup dan ketertarikan membuka usaha karena pendapatan besar. Kreativitas mendorong mahasiswa untuk berpikir out-of-the-box dan menemukan ide bisnis inovatif. Kreativitas berpengaruh terhadap ketertarikan membuka usaha karena kebebasan bekerja dan kesenangan membuka usaha sendiri.

Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Intensi Kewirausahaan

Stereotip gender merujuk pada pandangan atau persepsi masyarakat yang mengaitkan peran, sifat, dan tanggung jawab tertentu berdasarkan jenis kelamin, yang sering kali membatasi potensi kewirausahaan seseorang. Dalam konteks kewirausahaan, stereotip gender dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan, terutama bagi perempuan, yang sering dianggap memiliki keterbatasan dalam bidang usaha.

Dalam penelitian ini, pengaruh stereotip gender terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa dianalisis melalui 8 indikator utama. Keberanian Perempuan Berwirausaha,

Indikator ini menggambarkan sejauh mana perempuan memiliki keberanian untuk memulai usaha. Keberanian ini sering dipandang rendah dalam stereotip tradisional, tetapi keberanian perempuan menjadi faktor penting dalam meningkatkan intensi kewirausahaan, terutama bagi mereka yang percaya diri membuka usaha setelah lulus. Tidak Termotivasi Laki-Laki dalam Berwirausaha, Pandangan bahwa laki-laki tidak termotivasi dalam berwirausaha mengindikasikan adanya pengaruh stereotip negatif yang berpotensi menghambat niat kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan motivasi dari lingkungan dan masyarakat sangat penting bagi intensi kewirausahaan laki-laki. Ketangguhan Perempuan dalam Berwirausaha, ketangguhan perempuan dalam menghadapi tantangan usaha sering kali diremehkan dalam stereotip gender tradisional. Namun, perempuan yang tangguh cenderung lebih bersemangat dan siap menghadapi risiko bisnis. Hal ini mendorong kesenangan membuka usaha dan keyakinan untuk berusaha sendiri.

Ketekunan Perempuan dalam Berwirausaha, ketekunan perempuan mencerminkan kemampuan mereka untuk bekerja secara konsisten dan fokus dalam mencapai tujuan usaha. Ketekunan ini membantu perempuan membangun usaha yang berkelanjutan dan meningkatkan niat untuk membuka usaha jika modal tersedia. Kemandirian Perempuan dalam Berwirausaha, kemandirian perempuan dalam membuat keputusan dan mengelola usaha menunjukkan potensi besar untuk menjadi pengusaha sukses. Namun, stereotip bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki sering kali membatasi potensi ini. Kemandirian perempuan dapat memotivasi mereka untuk mencari kebebasan bekerja. Peran Perempuan dalam Mendidik dan Mengasuh Anak, peran tradisional perempuan sebagai pengasuh sering kali dipandang bertentangan dengan aktivitas wirausaha. Namun, perempuan yang mampu menyeimbangkan peran domestik dan kewirausahaan cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk berusaha. Hal ini berkaitan dengan kesenangan membuka usaha dan pendapatan tambahan

Peran Laki-Laki sebagai Pengambil Keputusan Utama dalam Keluarga Pandangan bahwa laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga sering kali membatasi ruang gerak perempuan untuk berwirausaha. Ketergantungan pada keputusan laki-laki dapat menurunkan intensi kewirausahaan perempuan dan motivasi untuk membuka usaha sendiri. Peran dan Tanggung Jawab Perempuan dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga. Pandangan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab untuk mendukung ekonomi keluarga sering kali menjadi motivasi utama bagi mereka untuk berwirausaha. Hal ini mencerminkan keinginan perempuan untuk mendapatkan pendapatan lebih besar dan kemandirian ekonomi.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Efikasi Diri

Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks kewirausahaan, efikasi diri mencerminkan sejauh mana seseorang yakin pada kemampuan mereka untuk mengidentifikasi peluang usaha, mengambil risiko, serta mengelola dan menjalankan bisnis dengan sukses. Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan memberikan bekal berupa pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktik yang berkontribusi pada peningkatan efikasi diri mahasiswa. Berikut adalah beberapa mekanisme pengaruhnya:

Pemberian Pengetahuan dan Wawasan Kewirausahaan, melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa memperoleh pemahaman teoretis dan praktis tentang konsep kewirausahaan, seperti penyusunan rencana bisnis, analisis peluang pasar, manajemen risiko, dan strategi operasional. Pengetahuan ini membangun kepercayaan diri bahwa mereka mampu merencanakan dan menjalankan bisnis dengan sukses (Chen et al., 1998).

Pengembangan Keterampilan Praktis, pendidikan kewirausahaan sering melibatkan praktik langsung, seperti simulasi bisnis, inkubator usaha, dan magang di perusahaan kecil atau startup. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengalami langsung bagaimana menjalankan bisnis, yang secara signifikan meningkatkan efikasi diri mereka (Wilson et al., 2007).

Pemberian Role Model dan mentoring, melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa sering kali bertemu dengan pengusaha sukses yang berperan sebagai role model atau mentor. Inspirasi dari role model ini membantu mahasiswa percaya bahwa mereka juga mampu menjadi pengusaha (Krueger & Brazeal, 1994). Latihan Pengambilan Keputusan dan Pengelolaan Risiko, Pendidikan kewirausahaan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, inovatif, dan mengambil risiko yang terukur. Keterampilan dalam pengambilan keputusan ini meningkatkan keyakinan mahasiswa bahwa mereka mampu mengatasi tantangan kewirausahaan (Zhao et al., 2005).

Lingkungan Pendukung yang Positif, program kewirausahaan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, di mana mahasiswa didorong untuk berinovasi dan bereksperimen. Dukungan dari dosen, institusi, dan rekan sebaya memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka sendiri (Peterman & Kennedy, 2003).

Pengaruh Stereotip Gender terhadap Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam melakukan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1997). Sementara itu, stereotip gender mengacu pada persepsi, harapan, dan pandangan yang membedakan peran dan kemampuan berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks kewirausahaan, stereotip gender dapat mempengaruhi efikasi diri, terutama bagi perempuan yang sering kali dianggap kurang mampu dalam mengambil risiko atau memimpin usaha dibandingkan laki-laki.

Ekspektasi Sosial yang Rendah terhadap Perempuan, stereotip gender sering kali menempatkan perempuan dalam peran tradisional, seperti mengasuh anak dan mengurus rumah tangga, sementara laki-laki diharapkan menjadi pemimpin atau pencari nafkah utama. Hal ini dapat menurunkan keyakinan perempuan terhadap kemampuan mereka dalam kewirausahaan (Gupta et al., 2009). Efek ini berdampak negatif pada efikasi diri perempuan, karena mereka kurang mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari lingkungan.

Persepsi Kemampuan Kognitif dan Manajerial, stereotip bahwa laki-laki memiliki keterampilan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan risiko yang lebih baik dibandingkan perempuan dapat menghambat efikasi diri perempuan. Studi menunjukkan bahwa persepsi ini sering kali tidak akurat dan hanya didasarkan pada bias sosial (Kickul et al., 2008).

Pengaruh Role Model Berbasis Gender, kurangnya role model perempuan dalam kewirausahaan dapat mengurangi keyakinan perempuan terhadap potensi mereka. Ketika perempuan melihat lebih banyak laki-laki sukses sebagai pengusaha, mereka cenderung meragukan kemampuan diri sendiri dalam bidang tersebut (Bandura, 1997).

Dukungan Lingkungan dan Sosial, lingkungan yang penuh dengan stereotip gender cenderung kurang mendukung perempuan untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan, yang berdampak pada rendahnya efikasi diri mereka (Shinnar et al., 2012). Sebaliknya, lingkungan yang positif dan mendukung berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri.

Peran Laki-laki sebagai Pengambil Keputusan Utama, pandangan bahwa laki-laki adalah pengambil keputusan utama dalam keluarga dan bisnis sering kali menciptakan hambatan psikologis bagi perempuan. Hal ini menghambat perempuan untuk berinisiatif dan percaya diri dalam mengambil risiko bisnis (Marlow & McAdam, 2012).

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Intensi Kewirausahaan

Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks kewirausahaan, efikasi diri adalah sejauh mana seseorang percaya pada kemampuan mereka untuk memulai, mengelola, dan menjalankan bisnis dengan sukses. Efikasi diri memainkan peran penting dalam membentuk intensi kewirausahaan, yaitu keinginan atau niat seseorang untuk memulai usaha baru.

Mekanisme Pengaruh Efikasi Diri terhadap Intensi Kewirausahaan, Kepercayaan pada Kemampuan Mengelola Tantangan Individu dengan efikasi diri yang tinggi merasa mampu mengatasi risiko dan tantangan dalam berwirausaha. Keyakinan ini mendorong niat mereka untuk memulai bisnis meskipun dihadapkan pada ketidakpastian (Chen et al., 1998).

Meningkatkan Motivasi dan Ketekunan Efikasi diri yang kuat meningkatkan motivasi individu untuk mencapai tujuan kewirausahaan. Bahkan ketika menghadapi hambatan, mereka cenderung lebih gigih dan berupaya mencari solusi dibandingkan individu dengan efikasi diri rendah (Zhao et al., 2005).

Pengambilan Keputusan untuk Memulai Usaha Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan untuk memulai usaha. Mereka lebih berani mengambil risiko yang terukur dan yakin dengan kemampuan mereka dalam mencapai hasil positif (Krueger et al., 2000).

Persepsi Terhadap Peluang Usaha Efikasi diri mempengaruhi persepsi individu terhadap peluang kewirausahaan. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung melihat peluang bisnis lebih realistis dan yakin dapat memanfaatkannya, yang mendorong terbentuknya intensi kewirausahaan (Segal et al., 2005).

Penurunan Ketakutan akan Kegagalan Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan lebih kuat untuk mengatasi rasa takut akan kegagalan. Hal ini penting dalam membentuk intensi kewirausahaan karena rasa takut kegagalan sering kali menjadi penghambat niat seseorang untuk memulai usaha (Baron et al., 2006).

Peran Mediasi Efikasi Diri pada Hubungan antara Pendidikan Kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan

Efikasi diri berperan sebagai mediator penting dalam menghubungkan pendidikan kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan berfungsi untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kewirausahaan yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan efikasi diri. Efikasi diri yang tinggi, pada gilirannya, mendorong individu untuk memiliki intensi atau niat yang kuat untuk memulai usaha.

Mekanisme hubungan pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan intense kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan meningkatkan efikasi diri Pendidikan kewirausahaan memberikan mahasiswa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dunia bisnis. Melalui pembelajaran teori dan praktik kewirausahaan seperti studi kasus, simulasi bisnis, serta pengalaman langsung, mahasiswa mendapatkan pengalaman keberhasilan yang meningkatkan efikasi diri mereka (Bandura, 1997).

Mahasiswa yang merasa mampu mengatasi risiko dan tantangan dalam bisnis akan lebih percaya pada kemampuan dirinya. Contoh: Mahasiswa yang berhasil menyelesaikan proyek kewirausahaan merasa lebih yakin dalam kemampuan mereka untuk memulai usaha. Efikasi Diri sebagai Pendorong Intensi Kewirausahaan Efikasi diri yang tinggi meningkatkan kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam aktivitas kewirausahaan. Individu dengan efikasi diri tinggi lebih berani untuk 1) mengambil keputusan untuk memulai usaha, 2) Mengatasi ketakutan akan kegagalan, 3) Melihat peluang bisnis

dengan lebih realistis, 4) Termotivasi untuk bekerja keras mencapai tujuan usaha (Krueger et al., 2000).

Pendidikan kewirausahaan memberikan fondasi pengetahuan dan keterampilan yang membangun efikasi diri. Efikasi diri, pada akhirnya, mendorong mahasiswa untuk memiliki intensi kuat untuk memulai usaha. Pendidikan berpengaruh pada peningkatan efikasi diri dan berpengaruh pada keyakinan membuka usaha.

Peran Mediasi Stereotip Gender terhadap Efikasi Diri dan Intensi Kewirausahaan

Stereotip gender merujuk pada pandangan atau asumsi yang ada dalam masyarakat mengenai peran dan kemampuan pria dan wanita berdasarkan jenis kelamin mereka. Dalam konteks kewirausahaan, stereotip gender dapat mempengaruhi cara individu melihat kemampuan mereka untuk berwirausaha, yang pada akhirnya memengaruhi intensi kewirausahaan mereka. Stereotip gender dapat berperan sebagai faktor mediasi yang memengaruhi hubungan antara efikasi diri dan intensi kewirausahaan.

Pada dasarnya, stereotip gender dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang, yang pada gilirannya akan memengaruhi niat mereka untuk memulai bisnis (intensi kewirausahaan). Efikasi diri yang dipengaruhi oleh pandangan sosial terhadap gender dapat mendorong atau menghambat individu dalam mengambil keputusan

Simpulan

Pendidikan kewirausahaan dan Stereotip gender memainkan peran penting dalam meningkatkan **efikasi diri kewirausahaan** mahasiswa. Melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan praktis, pengalaman langsung, dan dukungan lingkungan, mahasiswa merasa lebih yakin dan mampu untuk memulai usaha sendiri. Efikasi diri yang kuat menjadi faktor kunci dalam mendorong **intensi kewirausahaan**, karena keyakinan terhadap kemampuan diri akan memotivasi individu untuk menghadapi risiko dan tantangan dalam dunia usaha.

Rekomendasi:

Kampus diharapkan meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan yang lebih praktis, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan efikasi diri mahasiswa.

- 1) Pemerintah daerah diharapkan menciptakan kebijakan pro-kewirausahaan yang mendukung mahasiswa, menghilangkan hambatan stereotip gender, serta memperkuat ekosistem kewirausahaan daerah.
- 2) Kolaborasi erat antara kampus, pemerintah, industri, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan wirausahawan muda, khususnya di daerah Morowali.

Referensi

- Drnovsek, M, Wincent, J and Cardon, M. 2010. Entrepreneurial Self Efficacy and Business Start-Up: Developing a Multi-Dimensional Definition, *Manajemen Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* **10** (4) :329-346
- Ferdinand, A. (2014). *Structural Equation Modeling*. Diponegoro Press.
- Frazier, B and Linda, S. N. 2008. FCS Student Attitudes and Intentions Toward Entrepreneurial Careers. *Journal of Family and Consumer Sciences*, April 2008..17-25.
- Harjanto, I. 2010. Peranan Budaya Lokal Dalam Pengembangan Entrepreneur di Indonesia, Kumpulan Makalah Seminar Kewirausahaan I, UNIBRAW, Malang.131-139.
- Heilman, M.E. Wallen, A.S. Fuchs, D and Tamkins, M.M. 2004. Penalties for Success : Reaction to Women Who Succeed ot Male Gender Typed Task, *Journal of Aplied Psychology* **89** (3): 416-42.

- Imas, J. M., Wilson, N., & Weston, A. (2012). Barefoot entrepreneurs. *Organization*, 19(5), 563–585. <https://doi.org/10.1177/1350508412459996>
- Khurshid Jamila and Muhammad Ishfaq Khan (2017), Impact of Self-Efficacy on Women Entrepreneurial Intention: Mediating Role of Perceived Behavior Control and Moderating Role of Openness to Experience, *Education and Information Management (EIM)*
- Othman & Hisam, 2020, Entrepreneurial Self-efficacy and Entrepreneurial Intention among Polytechnic Students Involved and Not Involved in Entrepreneurship Education, *Universal Journal of Educational Research*
- Riyanti. 2001. *Model Pengembangan Keberhasilan Usaha Pada Wirausaha Skala Kecil dan Menengah*, Un Published, Disertasi S3 Pascasarjana Unair.
- Wantara, P. 2010. Membangun Kewirausahaan Lokal Madura Dalam Menghadapi Globalisasi, *Kumpulan Makalah Seminar Nasional Kewirausahaan I*, Unibraw ,Malang.140-155.
- Nugroho, R. 2008. *Gender Dan Startegi Pengarusutamaan Di Indonesia*, Pustaka Belajar Yogyakarta.
- Wilson, D., Kickul, J., & Marlino, D. (2008). Entrepreneurial Intentions Research : Implications for Entrepreneurship Education. *Journal of Entrepreneurship*, 11 (617), 87–99.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ657614&site=ehost-live&scope=site>